

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha pada era modern menunjukkan dinamika yang semakin kompleks dengan dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi, fluktuasi kondisi perekonomian, serta perubahan perilaku konsumen yang semakin dinamis. Dalam menghadapi tantangan tersebut, perusahaan dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif yang tinggi guna merespons berbagai perubahan secara cepat dan tepat. Ketidakmampuan dalam beradaptasi tidak hanya berpotensi menurunkan kinerja operasional perusahaan, tetapi juga dapat mengancam keberlangsungan usaha.

Perusahaan baik berskala besar maupun Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif yang tinggi guna merespons berbagai perubahan secara cepat dan tepat. Upaya untuk mempertahankan keberadaan serta meningkatkan profitabilitas memerlukan perencanaan yang matang dan strategi manajerial yang tepat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perusahaan perlu menerapkan strategi manajemen yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga adaptif terhadap dinamika lingkungan bisnis yang terus berubah.

Industri pangan merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Salah satu bahan baku yang berperan penting adalah kacang kedelai. Kedelai memiliki berbagai manfaat, baik dalam bentuk bahan pangan maupun produk olahannya. Kebutuhan terhadap kedelai terus meningkat seiring dengan tingginya

permintaan produk-produk pangan yang mengandung protein nabati, salah satunya adalah tahu.

Produksi tahu di Indonesia merupakan bagian tak terpisahkan dari industri pangan lokal yang telah berkembang sejak lama. Tidak hanya diproduksi oleh perusahaan-perusahaan berskala besar dengan teknologi modern, tahu juga banyak diproduksi oleh pelaku usaha kecil menengah, khususnya dalam bentuk *home industry* yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Keberadaan industri rumahan ini membuktikan bahwa produksi tahu tidak selalu bergantung pada modal besar atau fasilitas pabrik, melainkan juga bisa dijalankan secara mandiri oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Tabel 1.1
Data Kebutuhan Kedelai Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat
Tahun 2023

Nama Kabupaten	Kebutuhan Kedelai (Ton)
Kabupaten Cianjur	12.518
Kabupaten Garut	6.685
Kabupaten Sukabumi	5.910
Kabupaten Tasikmalaya	3.345
Kabupaten Kuningan	1.325
Kabupaten Bandung Barat	1.095
Kabupaten Majalengka	1.051
Kabupaten Karawang	833
Kabupaten Ciamis	801
Kabupaten Sumedang	662

Sumber: Open Data Jabar, Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 Data Kebutuhan Kedelai Berdasarkan Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Tahun 2023, menunjukkan bahwa Kabupaten

Cianjur berada di posisi teratas dengan jumlah kebutuhan kedelai sebanyak 12.518 ton selama tahun 2023. Sedangkan Kabupaten Sumedang berada di posisi ke sepuluh yang memiliki jumlah kebutuhan produksi sebanyak 662 ton selama tahun 2023. Kabupaten Kuningan berada di posisi kelima mengenai jumlah permintaan kedelai tahun 2023, sebanyak 1.325 ton, yang mana tidak terlalu tinggi seperti Kabupaten Cianjur, namun juga tidak terlalu rendah seperti Kabupaten Sumedang.

Posisi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Kuningan memiliki karakteristik yang cukup seimbang dalam hal permintaan kedelai. Tidak terlalu kompleks seperti wilayah dengan kebutuhan tinggi, namun tetap memiliki relevansi yang kuat dibanding wilayah dengan permintaan rendah. Hal ini menjadikan Kabupaten Kuningan sebagai contoh yang tepat untuk memahami dinamika kebutuhan kedelai di wilayah dengan skala menengah.

Tabel 1.2
Data Kebutuhan Kedelai Berdasarkan Industri Tahu di Kabupaten Kuningan Tahun 2024

No	Nama Usaha	Lokasi	Kebutuhan Kedelai per Tahun (Kg)
1	Tahu Lamping	Jl. Raya Maniskidul, Manislur, Kec. Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat	96.000
2	Tahu Mahkota	Jl. Cirendang-Cigugur No.29, Cipari, Kec. Cigugur, Kabupaten Kuningan	93.600
3	Tahu Kopeci	Jl. Veteran, Kuningan, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan	92.400
4	Tahu Susu Tamiang Sari	Jl. Raya Bandorasa No.16, Bandorasa Wetan, Kec. Cilimus, Kabupaten Kuningan	66.000
5	Tahu Kuningan Barokah	Jl. Veteran, Kuningan, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan	32.400
6	Tahu Kuningan Si Bungus	Jl. Veteran, Kuningan, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan	32.400
7	Tahu Mamaningeun	Jl. Veteran, Kuningan, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan	32.400

8	Tahu Susu Lamping Amanah Kuningan	Jl. Veteran, Kuningan, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan	31.800
9	Tahu Lamping Sari Rasa	Jl. Veteran, Kuningan, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan	30.600
10	Tahu Soya Sari	Jl. Veteran, Kuningan, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan	30.000
11	Tahu Fadillah	Jl. Veteran, Kuningan, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan	30.000
12	Tahu Hikmah	Jl. Veteran, Kuningan, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan	29.568
13	Tahu Nusarasa	Jl. Raya Kutaraja, Mandalajaya, Kec. Maleber, Kabupaten Kuningan	9.600
14	Tahu Purwasari	Jl. Raya Garawangi, Purwasari, Kec. Garawangi, Kabupaten Kuningan	4.200
15	Tahu Kavling Lengkong	Jl. Raya Garawangi, Lengkong, Kec. Garawangi, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat	3.600
16	Tahu Sajong Garawangi	Jl. Raya Garawangi, Purwasari, Kec. Garawangi, Kabupaten Kuningan	2.880
17	Tahu Boga Rasa Winduhaji	Jl. Jend. Sudirman, Winduhaji, Kec. Kuningan, Kabupaten Kuningan	2.880

Sumber: Data diolah kembali oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 1.2 Data Kebutuhan Kedelai di Kabupaten Kuningan Tahun 2024 Tahu Hikmah berada di posisi ke-12 dengan kebutuhan kedelai sebanyak 29.568kg. Tahu Hikmah merupakan salah satu usaha tahu tertua yang ada di Kabupaten Kuningan, dimana usaha ini sudah ada sejak tahun 1983 dan hingga kini masih tetap bertahan sebagai produsen tahu konvensional yang mempertahankan cita rasa khas tahu asli Kuningan. Berbeda dengan para pesaingnya yang mulai beralih ke produksi tahu susu untuk mengikuti tren pasar atau menyesuaikan preferensi konsumen modern.

Tahu hikmah dalam proses produksinya masih dilakukan secara tradisional, dimana bahan bakar untuk tungku masih menggunakan kayu bakar, dan bibit tahu yang digunakan merupakan bibit tahu murni serta masih menggunakan tenaga

manusia. Hal tersebut berbeda dengan pelaku usaha yang ada saat ini, dimana untuk bahan bakarnya sudah menggunakan gas, dan proses penyatuan bibit sudah menggunakan mesin serta bibit yang digunakan merupakan bibit kimia yang proses produksinya bisa jauh lebih singkat.

Salah satu permasalahan yang umum dihadapi oleh *home industry* tahu adalah fluktuasi persediaan bahan baku yaitu kedelai yang terkadang mengalami kelebihan atau kekurangan persediaan. Ketersediaan kedelai yang tidak stabil dapat mengganggu dalam proses produksi, karena apabila persediaan berlebih maka akan terjadi penumpukan yang mengakibatkan kerusakan bahan baku dalam jangka waktu lama, sementara jika kekurangan maka proses produksi akan terhambat dan tidak dapat memenuhi permintaan pasar.

Tabel 1.3
Data Persediaan Kedelai di Tahu Hikmah Tahun 2023-2024
(dalam satuan Kg)

Bulan	Tahun 2023		Tahun 2024	
	Target	Realisasi	Target	Realisasi
Januari	2250	2352	2350	2352
Februari	2350	2352	2450	2352
Maret	2650	2688	2450	2352
April	3000	3024	3000	3024
Mei	2750	2688	2550	2688
Juni	2400	2352	2400	2352
Juli	2400	2352	2350	2352
Agustus	2300	2352	2350	2352
September	2300	2352	2350	2352
Oktober	2300	2352	2300	2352
November	2400	2352	2300	2352
Desember	2650	2688	2800	2688

Sumber: Tahu Hikmah data diolah kembali oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 1.3 Data Persediaan Kedelai di Tahu Hikmah Tahun 2023-2024 menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian yang cukup signifikan

antara target bahan baku dengan realisasi penggunaannya. Beberapa bulan menunjukkan target yang jauh lebih besar daripada realisasi, sementara di bulan lainnya realisasi pemakaian bahan baku melebihi target yang telah ditetapkan.

Salah satu penyebab dari permasalahan ini diduga berasal dari metode peramalan yang digunakan oleh Tahu Hikmah, yaitu pendekatan *jury executive opinion*, di mana estimasi kebutuhan bahan baku ditentukan berdasarkan pendapat pribadi pemilik tanpa melalui proses analisis data yang sistematis. Metode tersebut dapat dikatakan cepat dan praktis, namun terdapat kelemahan dalam hal objektivitas dan akurasi, terutama ketika digunakan dalam jangka panjang. Ketergantungan pada intuisi atau pengalaman pribadi tanpa dukungan data historis dan analisis statistik menyebabkan prediksi yang dihasilkan kurang dapat diandalkan.

Tabel 1.4
Data Persediaan Kedelai Tahun 2023 (dalam satuan Kg)

Tahun 2023					
Bulan	Pers. Awal	Pembelian	Total Pers.	Pers. Digunakan	Pers. Akhir
Januari	250	2250	2500	2352	148
Februari	148	2350	2498	2352	146
Maret	146	2650	2796	2688	108
April	108	3000	3108	3024	84
Mei	84	2750	2834	2688	146
Juni	146	2400	2546	2352	194
Juli	194	2400	2594	2352	242
Agustus	242	2300	2542	2352	190
September	190	2300	2490	2352	138
Oktober	138	2300	2438	2352	86
November	86	2400	2486	2352	134
Desember	134	2650	2784	2688	96

Sumber: Tahu Hikmah data diolah kembali oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 1.4 Data Persediaan Kedelai Tahun 2023 menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian antara jumlah pembelian bahan baku dan jumlah

penggunaannya setiap bulan. Meskipun total persediaan mampu memenuhi kebutuhan produksi, akan tetapi terdapat ketidakseimbangan dalam alokasi dan penggunaan bahan baku yang menyebabkan terjadinya fluktuasi signifikan pada persediaan akhir. Hal tersebut menyebabkan terjadinya fluktuasi yang signifikan pada persediaan akhir setiap bulannya. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa ada ketidakstabilan dalam pengelolaan bahan baku yang dapat mengarah pada ketidaksiapan dalam menghadapi lonjakan atau penurunan permintaan produksi. Ketidakseimbangan ini juga dapat berdampak pada gangguan dalam kelancaran proses produksi, karena kesulitan dalam memastikan ketersediaan bahan baku yang cukup pada saat yang tepat.

Tabel 1.5
Data Persediaan Kedelai Tahun 2024 (dalam satuan Kg)

Tahun 2024					
Bulan	Pers. Awal	Pembelian	Total Pers.	Pers. Digunakan	Pers. Akhir
Januari	96	2350	2446	2352	94
Februari	94	2450	2544	2352	192
Maret	192	2450	2642	2352	290
April	290	3000	3290	3024	266
Mei	266	2550	2816	2688	128
Juni	128	2400	2528	2352	176
Juli	176	2350	2526	2352	174
Agustus	174	2350	2524	2352	172
September	172	2350	2522	2352	170
Oktober	170	2300	2470	2352	118
November	118	2300	2418	2352	66
Desember	66	2800	2866	2688	178

Sumber: Tahu Hikmah data diolah kembali oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 1.5 Data Persediaan Kedelai Tahun 2024, menunjukkan bahwa permasalahan dalam pengelolaan bahan baku masih terus terjadi sebagaimana yang terjadi pada tahun sebelumnya. Meskipun total persediaan

mampu mencukupi kebutuhan produksi, namun terdapat ketidaksesuaian antara jumlah pembelian kedelai dengan jumlah yang digunakan dalam proses produksi.

Tahu Hikmah menjalankan proses produksi setiap hari secara rutin, dengan kebutuhan kedelai mencapai sekitar 84 kg per hari atau setara dengan 2–3 ton per bulan. Angka tersebut mencerminkan adanya permintaan pasar yang stabil dan konsisten terhadap produk tahu yang dihasilkan.

Permasalahan utama yang dihadapi Tahu Hikmah sepanjang tahun 2024 berkaitan erat dengan pengelolaan persediaan bahan baku, yang berdampak langsung pada tingginya biaya penyimpanan. Salah satu contoh nyata terjadi pada bulan Maret, di mana terjadi penumpukan stok kedelai dengan persediaan akhir mencapai 290 kg. Kondisi ini menyebabkan lonjakan biaya penyimpanan, termasuk biaya sewa ruang gudang, risiko penurunan kualitas atau kerusakan bahan baku, serta potensi pemborosan akibat kedelai yang melebihi masa simpan optimal.

Sebaliknya, pada bulan November, tercatat kekurangan bahan baku yang signifikan, yaitu hanya tersedia sebanyak 66 kg. Kekurangan tersebut berisiko mengganggu kelancaran produksi harian dan menimbulkan biaya tambahan seperti biaya pengadaan mendadak (*emergency purchasing*), serta potensi kehilangan penjualan akibat keterlambatan produksi. Hal tersebut tidak hanya mempengaruhi efisiensi operasional, tetapi juga menyebabkan fluktuasi yang signifikan pada total biaya persediaan, baik dari sisi biaya penyimpanan (*carrying cost*) maupun biaya akibat kekurangan persediaan (*stockout cost*).

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan perencanaan dan pengendalian persediaan yang baik. Salah satu langkah awal adalah dengan melakukan analisis

terhadap biaya-biaya yang berkaitan dengan persediaan, yang meliputi biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan potensi biaya kekurangan persediaan. Analisis tersebut berguna untuk mengetahui seberapa besar pengeluaran yang harus ditanggung oleh usaha dalam mengelola persediaan secara efektif.

Berikut merupakan rincian biaya persediaan yang dikeluarkan oleh Tahu Hikmah untuk setiap pemesanannya:

Tabel 1.6
Biaya Persediaan Tahu Hikmah

Biaya Pemesanan (Ordering Cost)	
Komponen	Estimasi Biaya
Transportasi kayu bakar	Rp50.000
Komunikasi/pemesanan	Rp10.000
Tenaga kerja untuk memindahkan bahan baku ke gudang	Rp30.000
Tenaga kerja untuk memindahkan kayu bakar ke gudang	Rp35.000
Total per pemesanan	Rp125.000
Total per bulan (4x/bulan)	Rp500.000
Biaya Penyimpanan (Carrying/Holding Cost)	
Komponen	Estimasi Biaya
Listrik	Rp100.000
Kerusakan/bahan basi (2% dari stok)	Rp96.000
Total per bulan	Rp196.000
Total biaya persediaan per bulan	Rp696.000

Sumber: Tahu Hikmah data diolah kembali oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 1.6 Biaya Persediaan Tahu Hikmah menunjukkan bahwa total biaya per pesanan adalah sebesar Rp125.000 dengan frekuensi pemesanan empat kali dalam satu bulan, atau sebesar Rp500.000 untuk setiap bulannya.

Sementara itu, biaya penyimpanan per bulan mencapai Rp340.000, yang terdiri dari biaya listrik sebesar Rp100.000 dan estimasi kerusakan atau bahan baku yang membusuk sebesar Rp96.000 (dihitung dari 2% total stok per pemesanan). Dengan demikian, total biaya persediaan yang ditanggung oleh Tahu Hikmah setiap bulannya adalah sebesar Rp696.000.

Biaya persediaan yang tinggi dapat memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi operasional suatu usaha apabila tidak dikelola dengan baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode *Economic Order Quantity* (EOQ). EOQ merupakan model matematis yang dirancang untuk menentukan jumlah pemesanan bahan baku yang paling optimal, dengan tujuan utama meminimalkan total biaya persediaan. Biaya persediaan ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu biaya pemesanan (*ordering cost*) dan biaya penyimpanan (*holding cost*). Melalui penerapan EOQ, perusahaan dapat menghitung jumlah pemesanan yang ideal untuk menyeimbangkan kedua jenis biaya tersebut, sehingga dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul et al. (2024), menunjukkan bahwa metode *Economic Order Quantity* (EOQ) efektif dalam menentukan jumlah pesanan yang optimal dengan tujuan untuk meminimalkan biaya persediaan.

Ulya et al. (2024) juga menjelaskan bahwa penerapan EOQ dalam pengelolaan bahan baku memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi

operasional, khususnya dalam mengurangi frekuensi pemesanan yang berlebihan dan mencegah penumpukan stok.

Sementara itu, Sahria & Edi (2024) menegaskan bahwa metode EOQ sangat relevan diterapkan dalam usaha kecil dan menengah, terutama dalam sektor produksi pangan, karena mampu menekan biaya persediaan melalui perhitungan jumlah pemesanan yang tepat dan perencanaan yang lebih sistematis.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, penerapan metode EOQ terbukti dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan pengelolaan persediaan bahan baku yang tidak efisien, karena dapat menentukan jumlah pemesanan yang optimal serta merencanakan siklus pemesanan secara efisien, sehingga membantu menekan total biaya persediaan, menjaga kelancaran produksi, dan meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menitikberatkan laporan ini dengan judul **“PENERAPAN *ECONOMIC ORDER QUANTITY* DALAM PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KEDELAI UNTUK MEMINIMALISIR BIAYA PERSEDIAAN PADA TAHU HIKMAH KABUPATEN KUNINGAN”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil uraian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Tahu Hikmah dalam pengelolaan persediaan bahan baku kedelai. Permasalahan utama yang ditemukan adalah:

1. Tingkat persaingan yang cukup tinggi dalam industri makanan, terutama usaha tahu yang ada di Jawa Barat.

2. Terdapat ketidaksesuaian antara target dan realisasi penggunaan bahan baku kedelai, yang menyebabkan terjadinya kelebihan dan kekurangan bahan baku.
3. Penggunaan metode *jury executive opinion* yang bersifat subjektif menyebabkan perencanaan kebutuhan bahan baku tidak tepat sasaran.
4. Adanya kekurangan bahan baku yang terjadi pada bulan November 2024, dimana yang tersedia hanya 66 Kg.
5. Tahu Hikmah mengalami beban biaya yang cukup besar dalam mengelola persediaan yang ada setiap bulannya, yang terdiri dari biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, termasuk risiko kerusakan bahan baku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti memperoleh beberapa permasalahan utama yang perlu diteliti lebih lanjut. Adapun rumusan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengendalian persediaan yang dilakukan oleh Tahu Hikmah.
2. Bagaimana biaya persediaan bahan baku yang dikeluarkan oleh Tahu Hikmah.
3. Bagaimana pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic Order Quantity* pada Tahu Hikmah.
4. Bagaimana biaya persediaan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* pada Tahu Hikmah.
5. Bagaimana perbandingan pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada Tahu Hikmah.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang harus dicapai yang mengacu pada rumusan masalah penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh Tahu Hikmah.
2. Biaya persediaan bahan baku yang dikeluarkan oleh Tahu Hikmah.
3. Pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada Tahu Hikmah.
4. Biaya persediaan yang dikeluarkan dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada Tahu Hikmah.
5. Perbandingan pengendalian persediaan bahan baku yang digunakan perusahaan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada Tahu Hikmah.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menjelaskan bagaimana penelitian dapat memberikan manfaat dari baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat guna menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terutama terkait pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan di perusahaan dan sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menguatkan pemahaman ilmu yang diperoleh dalam bangku perkuliahan khususnya dalam manajemen persediaan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi Peneliti

- a. Mengetahui alur operasional dalam produksi tahu yang ada pada Tahu Hikmah.
- b. Mengetahui biaya-biaya persediaan yang dikeluarkan oleh Tahu Hikmah.
- c. Mengetahui perbandingan antara model persediaan yang diterapkan oleh Tahu Hikmah dengan *Economic Order Quantity* (EOQ).
- d. Mengetahui jumlah persediaan yang optimal untuk meminimalkan biaya persediaan bahan baku kacang kedelai.

2. Bagi Perusahaan

- a. Memberikan informasi terkait permasalahan yang terjadi dalam pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan perusahaan.
- b. Membantu perusahaan dalam menentukan metode pengendalian persediaan yang tepat sehingga perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya persediaan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan perusahaan untuk membuat keputusan dalam pengendalian persediaan bahan baku.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama terkait manajemen operasi dan khususnya pengendalian persediaan bahan baku.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
- c. Menjadi bahan perbandingan mengenai manajemen persediaan bagi yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian lain.